

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Setiap manusia lahir di dunia tentunya menginginkan hidup normal, sehat dan sejahtera. Tidak hanya itu banyak dari mereka yang menginginkan dirinya terlahir dalam kondisi yang sempurna. Namun, pada kenyataannya tidak semua keinginan itu bisa terwujud seperti terlahir ke dunia dalam kondisi yang sempurna. Manusia telah diciptakan Tuhan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia tersebut unik. Pentingnya indera penglihatan bagi kehidupan membuat setiap manusia menginginkan untuk memiliki mata normal dan dapat berfungsi dengan baik, tetapi tidak semua keinginan dapat terpenuhi dengan baik apa yang diinginkan. Terdapat beberapa orang yang tidak memiliki indera penglihatan yang normal atau kehilangan fungsi indera penglihatannya, mata yang tadinya berfungsi dengan baik dan dapat digunakan untuk melihat apa saja yang di sekelilingnya bisa berubah menjadi kehilangan fungsinya dan tidak dapat digunakan untuk melihat.

Manusia yang memiliki keterbatasan melihat disebut dengan tunanetra. Seorang tunanetra tidak selalu mengalami kebutaan total. Seseorang memiliki keterbatasan penglihatan dan mengganggu kehidupan sehari-hari dapat dikatakan sebagai penyandang disabilitas tunanetra. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (2020) penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 22,97 juta jiwa. Kelompok kesulitan fungsional terbanyak di Indonesia, yakni penyandang disabilitas kategori berat sebanyak 6,1 juta jiwa yang terdiri atas 1,2 juta jiwa dengan keterbatasan fisik, 3,07 juta jiwa dengan keterbatasan sensorik, 149 ribu jiwa dengan keterbatasan mental, dan 1,7 juta jiwa dengan keterbatasan intelektual. (<https://berkas.dpr.go.id/pa3kn/analisis-tematik-apbn/public-file/bib-public-126.pdf>) akses pada tanggal 25 Januari 2024 pukul 10.02 wib.

Berdasarkan dari Survei Sosial Ekonomi Nasional dapat dilihat bahwa kesulitan melihat atau keterbatasan sensorik (penyandang disabilitas tunanetra) memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan keterbatasan disabilitas yang lainnya. Penyandang disabilitas tunanetra dalam dunia kerja belum semuanya diakui oleh masyarakat. Banyak yang dari

penyandang disabilitas tunanetra yang tidak mendapatkan kesempatan bekerja di sebuah perusahaan karena kondisi fisiknya. Hingga saat ini masih banyak perusahaan swasta maupun Lembaga pemerintah yang tidak membuka kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas tunanetra.

Penyandang disabilitas merupakan salah satu kelompok individu yang memiliki kedudukan, hak, serta kewajiban yang sama sebagai warga Negara Indonesia (WNI). Secara resmi, penyandang disabilitas dikategorikan sebagai kelompok masyarakat yang membutuhkan PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial). PPKS merupakan kelompok yang mewadahi individu masyarakat dengan kekurangan atau kesulitan hidup, sehingga kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani sebagaimana individu normal lainnya.

Berbeda dengan masyarakat normal pada umumnya, penyandang disabilitas memiliki keterbatasan fisik dan mental yang menghalanginya untuk melakukan fungsi jasmani, rohani, dan sosial secara layak. Kondisi ini kemudian diperparah dengan fakta bahwa sebagian besar penyandang disabilitas berasal dari keluarga yang kurang mampu, terbelakang, juga hidup dalam kemiskinan. Situasi tersebut tak layak merupakan sebuah dampak dari minimnya akses masyarakat untuk dapat mengakses hal ekonomi, pendidikan, pekerjaan dan kesehatan, juga pelayanan umum di masyarakat. Dalam rangka menyikapi hal ini, negara kemudian mengeluarkan serangkaian peraturan perundang-undangan untuk memastikan tercapainya hak bagi para penyandang disabilitas, baik dalam usia balita hingga lansia.

Ditinjau dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 17 tentang Hak Kesejahteraan Sosial, disebutkan bahwa: “Hak kesejahteraan untuk penyandang disabilitas meliputi hak rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan social, dan perlindungan sosial”. Mengacu pada peraturan perundang-undangan tersebut, dapat dipahami bagaimana para penyandang disabilitas secara konstitusi dilindungi oleh negara, serta harus dipastikan untuk terpenuhinya hak dan kesejahteraan individu tanpa adanya diskriminasi dari kelompok masyarakat lainnya. Ditambah Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas khususnya Pasal 53 ayat 1 mensyaratkan pemerintah, pemerintah daerah, badan usaha milik negara dan daerah wajib mempekerjakan paling sedikit 2% penyandang disabilitas dari jumlah pegawai, lalu Pasal 2 mewajibkan perusahaan swasta mempekerjakan sedikitnya 1% penyandang disabilitas.

World Health Organization (WHO) mengklaim bahwa khalayak umum kerap memandang penyandang disabilitas sebagai perusak harmonisasi yang tercipta antara manusia dan lingkungannya. Berdasarkan perhitungannya, 80% penyandang disabilitas dengan kasus minoritas hidup dan tinggal di negara-negara berkembang. Para penyandang disabilitas dihadapkan pada lingkungan yang dipenuhi dengan kemiskinan serta kondisi akses yang kian sulit, baik dari sisi akses kesehatan, pekerjaan, hingga pendidikan dan pelatihan (Krisna & Widodo, 2019).

Dalam satu dekade terakhir, kondisi perekonomian Indonesia dapat dikategorikan cukup stabil. Pada triwulan kedua periode 2022, laju tahunan Indonesia disebutkan mencapai persentase sebesar 5,44%. Persentase ini kemudian menunjukkan pertumbuhan sebesar 3,73% jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dan diprediksi akan mencapai laju tumbuh yang lebih maksimal (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2022). Meski angkanya terbilang cukup tinggi, Indonesia nyatanya masih dihadapkan pada tantangan besar untuk mengentas kemiskinan. Hal ini didasari atas tingginya angka kemiskinan dan diskriminasi sosial di Indonesia, terutama bagi masyarakat penyandang disabilitas yang memiliki kualitas hidup rendah.

Menyikapi hal ini, dibutuhkan adanya pemberdayaan sebagai sarana untuk mewadahi masyarakat penyandang disabilitas. Sarana ini kemudian digunakan untuk memaksimalkan potensi masyarakat penyandang disabilitas melalui dorongan untuk lebih berani dan percaya diri, serta bersikap mandiri untuk dapat berdiri di atas kakinya sendiri. Persaingan kerja yang semakin meningkat sehingga sulitnya bagi penyandang disabilitas tunanetra mendapatkan pekerjaan yang akan menjadikan suatu profesi yang menjadi lebih berharga. Penyandang disabilitas tunanetra memerlukan pekerjaan sebagai cara untuk mendapatkan penghasilan, untuk menambah keterampilan diri serta berkontribusi dalam masyarakat. Berikut ini merupakan gambaran sulitnya yang berjuang untuk mendapatkan pekerjaan bagi penyandang disabilitas tunanetra.



Gambar 1.1 Seorang Tunanetra Yang Berjuang Mencari Pekerjaan

Sumber: Kompas.com, 2019

Berdasarkan dari artikel tersebut disampaikan bahwa cara pandang masyarakat yang memandang rendah kemampuan dari penyandang disabilitas tunanetra menjadi salah satu sebab bagi tunanetra yang sulit diterima bekerja di perusahaan. Menurut Taufiq di artikel tersebut, dia merasa kecewa. Namun dia selalu berusaha bangkit untuk mendapatkan pekerjaan. Taufiq pernah melamar pekerjaan di suatu perusahaan menjadi telemarketing. Namun, setelah menerima panggilan dari perusahaan tetap tidak membuahkan hasil yang baik dan Taufiq juga menjelaskan bahwa banyak perusahaan yang menganggap tunanetra akan kesulitan bekerja karena mereka membutuhkan fasilitas huruf *braille*. Padahal, hal ini harusnya tak perlu dirisaukan. Seharusnya di era serba teknologi saat ini, harusnya perusahaan-perusahaan mampu mengadakan *screen reader* di dalam komputernya sehingga tunanetra bisa menggunakannya tanpa perlu bantuan *braille* di computer tersebut. Selain itu, rata-rata penyandang disabilitas tunanetra di Indonesia kebanyakan memilih bekerja untuk menjadi profesi tukang pijat.

Adanya tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas tunanetra seperti diskriminasi dari lingkungan tidak membuat penyandang disabilitas tunanetra menyerah begitu saja dengan mudah. Pemilihan untuk tetap bekerja dengan giat dan tidak menyianyikan kesempatan yang dimiliki meskipun hal tersebut tidak mudah untuk dilaluinya. Dengan keterbatasan yang dimiliki sama sekali tidak mengurangi penyandang disabilitas tunanetra

untuk tidak bertanggung jawab atas pekerjaannya. Penyandang disabilitas tunanetra memang menghadapi hambatan dan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Adanya penerimaan yang kurang baik di masyarakat seperti cemoohan yang menyinggung. Dalam melayani pelanggan di kafe ada hambatan dengan pelanggan penyandang disabilitas tunanetra buta total menggunakan menu *braille* dalam memberikan pesanan dan dijelaskan kembali oleh barista. Dengan penyandang disabilitas tunarungu dalam memesan kopi menggunakan alat bantu melalui suara *handphone* atau text whatsapp. Jika dengan pelanggan normal tidak ada hambatan karena pelanggan normal dalam memesan menu kopi menggunakan komunikasi verbal, hanya saja ada satu barista yang memastikan kembali dalam menu pesanan yang dipesan oleh pelanggan normal menggunakan menu *braille*. Tetapi jika sedang ramai di kafe, barista menggunakan catatan dalam membantu pesanan.

Dalam keseharian penyandang disabilitas tunanetra berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang normal. Komunikasi antara penyandang disabilitas tunanetra dengan orang normal memiliki pola yang cukup berbeda. Perilaku komunikasi berkaitan dengan komunikasi verbal dan nonverbal. Jenis interaksi yang dilakukan oleh manusia terbagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah jenis interaksi secara lisan yang menggunakan satu atau lebih kata. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang mengungkapkan pesannya tanpa menggunakan kata-kata.

Pentingnya perilaku komunikasi dalam kehidupan sehari-hari yaitu dapat dilihat berdasarkan tindakan dan respon seseorang. Maka, hal tersebut akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya. Perilaku komunikasi pun dapat diartikan sebagai perilaku dan komunikasi dan keduanya saling berkaitan. Perilaku sendiri mempunyai sebuah target atau tujuan dalam melakukan sebuah keinginan tertentu. Perilaku komunikasi yang terjadi salah satunya ketika terjadi komunikasi antara pelanggan dengan pelayan di kedai kopi. Umumnya kafe atau kedai kopi banyak yang mempekerjakan karyawan yang memiliki kemampuan lebih atau mendukung di dunia perkopian, biasanya dilihat dari segi kemampuannya membuat kopi, melayani pelanggan, cara menggunakan mesin pembuat kopi, cara berkomunikasi dengan pelanggan bahkan hingga penampilan yang mendukung. Selain itu café yang memiliki kriteria kreatif, inovatif, unik serta inspiratif dapat menjadi value lebih bagi para pelanggan dan akan lebih diminati lagi karena kriteria tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri pada sebuah café.

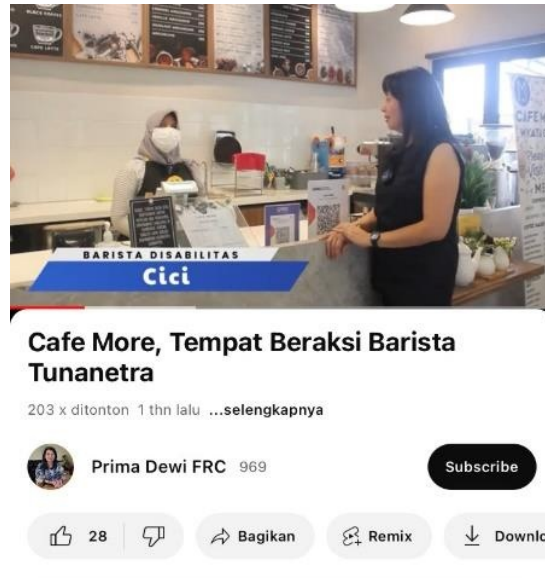
Di Bandung sendiri terdapat *coffeshop* unik berdiri. Tepatnya di Kawasan Komplek Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Senosrik Netra (BRSPDSN) Sentra Wyata Guna Bandung terdapat salah satu café unik dan inspiratif yang dimana karyawannya merupakan penyandang disabilitas yaitu tunanetra *low vision*. Tempat ini bernama Café More Wyata Guna Bandung. Café More Wyata Guna merupakan salah satu café yang mengusung kesetaraan bagi kaum penyandang disabilitas tunanetra *low vision* dan dikelola oleh BRSPDSN Wyataguna dibawah Kementerian Sosial Republik Indonesia yang bekerja sama dengan Siloam Center for The Blind of Korea, dengan moto “secangkir kopi yang anda bayar adalah dukungan bagi penyandang disabilitas”. Tujuan didirikannya café ini salah satunya adalah untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas tunanetra dan bahwa dengan keterbatasan penglihatan yang dimiliki mereka tetapi mampu bekerja secara produktif. Selain itu juga untuk membantu dalam membuka lapangan pekerjaan bagi penyandang disabilitas tunanetra.



Gambar 1.2 Cafe More Wyata Guna Bandung

Sumber: Oleh Peneliti, 2024

Selain keunikan cafe tersebut, café ini memiliki popularitas yang cukup tinggi, dilihat dari beberapa platform online telah mempublikasikan mengenai café tersebut, diantaranya:



Gambar 1.3 Content Creator YouTube tentang Café More Wyata Guna



Gambar 1.4 Konten YouTube Jurnalpos Tv mengenai Café More mempekerjakan Barista Penyandang Disabilitas Tunanetra *Low Vision*



Gambar 1. 5 Konten Sentra Wyata Guna Bandung tentang Barista Disabilitas Terobos Stigma Keterbatasan

Cafe More Wyata Guna ini menjadi studi kasus dalam penelitian karena Café More menjadi salah satu wadah dimana penyandang disabilitas tunanetra *low vision* dapat mengikuti proses pelatihan dengan minat yang dimilikinya yaitu barista, sehingga mereka diarahkan untuk menjadi pribadi yang siap berada di tengah-tengah masyarakat. Melalui Café More ini para penyandang disabilitas pun dapat berinteraksi dan beradaptasi langsung dengan para pelanggan, guna melatih mental dan kemandirian dirinya. Café More Wyata Guna juga memiliki harapan besar kepada para penyandang disabilitas agar tetap semangat untuk menjalani hidup, dan memenuhi segala kebutuhan hidupnya dengan mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Terlebih dengan adanya Café More Wyata Guna ini, menjadi harapan besar bagi kelompok disabilitas khususnya tunanetra *low vision* bahwa masih ada tempat atau wadah bagi mereka untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki, serta menghapus sedikit demi sedikit persepsi negative yang dialami oleh penyandang disabilitas.

Barista Café More Wyata Guna ini merupakan penyandang disabilitas tunanetra yang dimana salah satu diantaranya pengidap tunanetra *low vision* atau penglihatan dengan jarak yang sangat minim. Oleh karena itu café more juga memiliki manfaat bagi beberapa kalangan tertentu seperti dapat mengasah keterampilan dan kepercayaan penyandang disabilitas tunanetra *low vision* dalam dunia kerja. Berdasarkan dari data yang didapat oleh peneliti terdapat 2 informan kunci.



Gambar 1.6 Barista Penyandang Disabilitas Tunanetra sedang melayani Pelanggan

Sumber: Olan, Peneliti 2024

Komunikasi interpersonal memberikan dampak signifikan bagi keberjalanan hubungan antara kedua belah pihak. Dalam kasus ini, komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam menciptakan kenyamanan bagi konsumen yang menggunakan jasa dan/atau melakukan pembelian produk. Keberhasilan dalam membangun komunikasi interpersonal akan berbanding lurus dengan terciptanya respon positif, bagi pegawai, pelaku, usaha, juga perusahaan terkait. Keberjalanan komunikasi dua arah ini memungkinkan pelanggan untuk memberikan apresiasi, masukan, serta kritik kepada perusahaan yang kemudian dapat diolah menjadi sumber informasi berharga untuk meningkatkan produk dan pelayanan. Respon yang positif kemudian akan menghadirkan loyalitas pelanggan sebagai *output* terbesar (Nurlaeni dan Sofyan, 2023). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Prihandini dan Kiki (dalam Nurlaeni dan Sofyan, 2023)), dimana barista Indonesia umumnya memiliki pola interaksi yang unik dan beragam. Hal ini kemudian ditandai melalui penggunaan tanda verbal dan non-verbal seperti penggunaan pakaian yang rapi atau wajah yang menarik untuk menarik perhatian dan mengubah konsep ‘pembeli’ menjadi ‘pelanggan’.

Café More Wyata Guna didirikan dengan tujuan untuk memberikan kerja bagi penyandang disabilitas tunanetra terutama perempuan sebagai barista setelah mengikuti pelatihan dan sertifikasi, karena selama ini penyandang disabilitas tunanetra masih sering diidentikan dengan profesi terapis pijat, padahal penyandang disabilitas tunanetra dengan profesi lain pun banyak.

Jadi, dengan adanya café more, bisa jadi alternative profesi bagi penyandang disabilitas tunanetra.

Dalam penelitian ini, peneliti menyertakan penelitian terdahulu karena yang akan menjadi pendukung pada penelitian ini. Berdasarkan peneliti sebelumnya Penyandang disabilitas tunanetra *low vision* merupakan orang yang memiliki gangguan penglihatan yang sangat rendah sehingga tidak dapat melihat atau mengenali apa yang ditunjuk oleh pengunjung. Selain itu, proses komunikasi antara pegawai dengan pengunjung sulit dipahami dengan baik oleh penyandang disabilitas tunanetra.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Ahdiyant (2023) ini membahas mengenai aktivitas *public relations* dalam mempromosikan Sunyi House Coffe and Hope Yogyakarta. Dengan tujuan dalam melakukan kegiatan promosi yang ditujukan kepada masyarakat Yogyakarta. Dalam menjalankan promosi Sunyi House Coffe and Hope Yogyakarta kepada masyarakat sudah sesuai dengan target pasar, konsep, dan edukasi yang belum ada di Yogyakarta. Serta membuat kegiatan-kegiatan promosi yang akan dilakukan seperti pemilihan waktu untuk promosi dan melakukan pendekatan ke target pasar dengan melakukan *campaign* saat *grand opening* Sunyi House Coffe and Hope Yogyakarta.

Selain itu terdapat penelitian terdahulu dari Ramadanti (2022) ini membahas perilaku komunikasi komunitas sahabat netra. Dalam perilaku komunikasi verbal yang digunakan dalam Komunitas Sahabat Netra mencakup berbicara, mendengar, dan menulis. Perilaku ini tidak hanya dilakukan antar anggota komunitas tetapi juga dengan Penyandang Disabilitas Sensorik Netra. Whatsapp menjadi alat utama untuk komunikasi. Perilaku komunikasi nonverbal yang dilakukan melibatkan sentuhan, suara, ruang dan visualisasi. Adapun hambatan yang ada berupa gangguan teknis, semantic, dan psikologis. Empat pola komunikasi terbentuk di dalam komunitas dan umpan balik menjadi factor yang penting.

Penelitian ini lebih berfokus pada perilaku komunikasi barista penyandang disabilitas tunanetra *low vision* dengan pelanggan normal di Café More Wyata Guna Bandung dan bagaimana perilaku komunikasi verbal dan nonverbal mereka, serta hambatan yang dihadapi oleh barista penyandang disabilitas tunanetra *low vision*. Seperti bagaimana cara barista Café More Wyata Guna ketika sedang melakukan interaksi dengan pelanggan, atasan ataupun kepada sesama barista untuk mengetahui tata cara bahasanya dan gestur tubuhnya.

Dalam melakukan komunikasi terdapat sebuah hambatan dalam proses penyampaian pesan dan pemahaman pesan yang disampaikan. Ada beberapa penyebab terjadinya gangguan komunikasi, salah satunya seperti gangguan fisik. Dalam perilaku komunikasi yang terjadi antara barista penyandang disabilitas tunanetra *low vision* dengan pelanggan normal terkadang terjadi hambatan. Hambatan yang terjadi yaitu fisik, hal ini dikarenakan pegawai merupakan seorang penyandang disabilitas tunanetra sehingga ada keterbatasan dalam melihat. Barista kesulitan berkomunikasi dengan pelanggan ketika sedang menginput pesanan ke dalam mesin kasir.

Alasan peneliti memilih penelitian di Café More Wyata Guna adalah Café More Wyata Guna Bandung ini telah memberikan pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra *low vision* untuk bekerja sebagai barista. Selain di Café More Wyata Guna juga ada Sunyi *House Of Coffee and Hope* yang mempekerjakan penyandang disabilitas tuna rungu dan tuna wicara bahkan terdapat beberapa merupakan tunadaksa dan mempekerjakannya sebagai *cook*, barista, atau lainnya. Sunyi *House Of Coffee and Hope* ada di Kawasan Fatmawati Jakarta Selatan dan juga di kota Yogyakarta. Di kota Depok juga terdapat Kopi Tuli yang mempekerjakan pelayan dari penyandang disabilitas tunarungu. Pemilihan Café More Wyata Guna dalam penelitian ini diawali dengan pra-riset yang telah dilakukan peneliti dengan observasi di kafe satu-satunya di kota Bandung yang mempekerjakan disabilitas tunanetra.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik mengumpulkan data yang peneliti lakukan adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap perilaku komunikasi barista penyandang disabilitas tunanetra *low vision* dengan pelanggan normal di Café More Wyata Guna Bandung untuk menjawab fokus permasalahan peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak barista penyandang disabilitas tunanetra *low vision* dengan pelanggan normal. Berdasarkan pengamatan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi pada informan kunci di dunia kerja, maka dari itu peneliti memberi judul peneliti **“Perilaku Komunikasi Barista Penyandang Disabilitas Tunanetra Dengan Pelanggan (Studi Kasus Pada Café More Bandung)”**.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah bagaimana perilaku komunikasi barista penyandang disabilitas tunanetra *low vision* dengan pelanggan normal di Café More Wyata Guna Bandung.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, maka identifikasi masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana pesan komunikasi verbal barista penyandang disabilitas tunanetra *low vision* dengan pelanggan di Café More Wyata Guna Bandung?
2. Bagaimana pesan komunikasi nonverbal barista penyandang disabilitas tunanetra *low vision* dengan pelanggan di Café More Wyata Guna Bandung?
3. Bagaimana hambatan komunikasi barista penyandang disabilitas tunanetra *low vision* dengan pelanggan di Café More Wyata Guna Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah untuk tujuan penelitian ini untuk mengetahui pesan komunikasi verbal, nonverbal dan hambatan komunikasi barista penyandang disabilitas tunanetra dengan pelanggan di café more bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan memperluas ilmu pengetahuan terutama dalam konteks komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) terhadap barista penyandang disabilitas tunanetra *low vision* dengan pelanggan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai perilaku komunikasi pegawai penyandang disabilitas tunanetra *low vision* dengan pelanggan. Selain itu penelitian ini dapat meningkatkan inovasi kreatif dalam menciptakan lapangan kerja untuk teman-teman penyandang disabilitas.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian merupakan sebuah rangkaian kegiatan penelitian yang diawali dengan penelitian pendahuluan, judul, penyusunan proposal, seminar proposal, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, dan ujian skripsi. Rangkaian kegiatan penelitian memiliki susunan dalam tabel, berikut adalah tabel waktu dan periode penelitian:

Tabel 1.1 Waktu dan Periode Penelitian

No	Tahapan Penelitian	2023		2024								
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	
1.	Menentukan topik awal pembahasan											
2.	Pencarian dan pengumpulan data											
3.	Menentukan teori											
4.	Menyusun BAB I											
5.	Menyusun BAB II											
6.	Menyusun BAB III											
5.	Pendaftaran <i>Desk Evaluation</i>											
6.	Revisi <i>Desk Evaluation</i>											
7.	Menyusun Bab IV dan Bab V											
8.	Pengajuan Skripsi											

1.7 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian disusun untuk dapat memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang tinjauan umum objek penelitian yang terdiri atas gambaran umum objek penelitian yakni penyandang disabilitas tunanetra, latar belakang mengenai pentingnya dilakukan penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan rangkuman teori yang berkaitan dengan topik dan variable penelitian untuk dijadikan dasar bagi penyusunan kerangka pemikiran, yakni Definisi Komunikasi, Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal*), Komunikasi Verbal, Komunikasi Nonverbal, Pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra, Perilaku Komunikasi, Hambatan Komunikasi.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, metode penelitian yang digunakan dalam menguraikan data yang peneliti peroleh dilapangan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan secara jelas mengenai hasil analisis, serta pembahasan dalam penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan berisi kesimpulan dari penelitian serta saran-saran untuk objek penelitian ataupun pihak-pihak terkait lainnya.